

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sudah lebih dari 60 tahun merdeka, tetapi belum memiliki kualitas sumber daya manusia yang memadai. Hal ini antara lain disebabkan oleh karena kualitas penyelenggaraan dan hasil pendidikan dan berbagai jalur, jenjang dan jenis pendidikan belum memadai. Rendahnya kualitas penyelenggaraan dan hasil pendidikan ini antara lain disebabkan oleh karena pembuatan kebijakan, pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang akan digunakan, pengadaan dan pengembangan tenaga kependidikan, sistem pengajaran, sistem evaluasi, pengadaan sarana dan prasarana tidak didasarkan dari hasil penelitian yang memadai. Untuk itu kualitas pendidikan di Indonesia harus ditingkatkan.¹ Pemerintah perlu melihat negara-negara maju di dunia bagaimana cara mengelola system pendidikan agar mampu mencapai tujuan yang ingin dicapai. pemerintah juga perlu menyadarkan masyarakat tentang arti pendidikan bagi kehidupan mereka.

Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan bahwa: (1) setiap warga negara berhak mendapat pendidikan; (2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang diatur dalam undang-undang; (3) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya; (4) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang; (5) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% (dua puluh persen) dari anggaran

¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Alfabeta, 2012, hal iii

pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.²

Pendidikan merupakan usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Sebagai aktifitas yang disengaja, pendidikan bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain, sehingga membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi. Omar Muhammad Toumy as-Syaibani yang dikutip oleh Hasan Basri mengartikan pendidikan sebagai perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tataran tingkah laku individu maupun pada tataran kehidupan sosial serta pada tataran relasi dengan alam sekitar atau pengajaran sebagai aktifitas asasi dan proporsi di antara profesi dalam masyarakat.³

Sedangkan istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib* dan *al-ta'lim*. Dari ketiga term tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term *al-tarbiyah*. Penggunaan istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata "*rabb*". Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. Para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasikan pengertian pendidikan Islam diantaranya adalah Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁴ Setiap manusia yang ingin mengembangkan kehidupan mereka kearah yang lebih baik maka ia harus memperhatikan pendidikan agar perkembangan mereka mengarah pada perkembangan yang lebih baik dan bersifat positif seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Tafsir diatas.

Dalam al-Qur'an ayat 1-5 surat al-Alaq yang berbunyi:

² UUD 1945 Hasil Amandemen & Proses Amandemen secara Lengkap (Pertama 1999-2002), Bandung M2S, 2004, hal 12

³ Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, Bandung, Pustaka Setia, 2013, hal 15.

⁴ Ar-rasyidin dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Press, 2005, hal 25.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: “Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia. Yang mengajar manusia dengan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang mereka tidak ketahui”.⁵

Ayat diatas menjelaskan bahwa Islam memerintahkan supaya belajar, karena belajar adalah kewajiban utama bagi setiap insan baik laki-laki maupun perempuan dan merupakan saran peningkatan terbaik untuk mencerdaskan umat dan kebangunan dunia ini, khususnya bila ilmu itu disertai dengan amal.⁶

Dalam pendidikan sendiri tidak lepas dari yang namanya pembelajaran. Pembelajaran (*instruction*) ialah proses atau upaya yang dilakukan seseorang (misal guru) agar orang lain (dalam hal ini murid) melakukan belajar. Jadi, pembelajaran tidak identik dengan belajar, sebagaimana yang dipahami sebagian orang selama ini. Sebaliknya, pembelajaran amat mirip – kalau tidak persis – dengan proses mengajar atau proses belajar – belajar (*the teaching – learning procces*) dalam arti, di satu sisi guru mengajarkan atau menyajikan materi, sedang murid belajar atau menyerap materi tersebut dalam situasi interaktif-edukatif.⁷

Menurut Bruner yang dikutip oleh Muhibbin Syah bahwa proses belajar dapat dibedakan dalam tiga fase “informasi, transformasi, dan evaluasi” pendapat ini berarti bahwa dalam setiap pelajaran diperoleh informasi, dan informasi ini dianalisis, diubah atau ditransformasi kedalam bentuk yang lebih abstrak atau konseptual agar dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih luas. Melalui bantuan guru kemudian dinilai sampai di mana pengetahuan

⁵ Al-Qur’an surat al-Alaq ayat 1-5, *al-Qur’an dan terjemah*, Departemen Agama RI, Mekar, Surabaya, 2002, hlm. 793

⁶ Ridwan Nashir, *Mencari Tripologi Format Pendidikan Ideal*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005, hal 60

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013, hal 225

yang di peroleh dan transformasi itu di manfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain. Dalam setiap proses belajar ketiga fase tersebut selalu ada. Namun yang menjadi masalah yaitu seberapa banyak informasi yang di perlukan agar dapat ditransformasi. Hal ini bergantung pada hasil yang di harapkan. Motivasi siswa belajar, minat, keinginan untuk mengetahui, dan dorongan untuk menemukan sendiri.⁸

Adapun pengertian pembelajaran, menurut aliran behavioristik, adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar ia dapat mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari. Salah satu sasaran pembelajaran adalah membangun gagasan scientific setelah siswa berinteraksi dengan lingkungan, peristiwa, dan informasi dari sekitarnya. Pada dasarnya, semua siswa memiliki gagasan atau pengetahuan awal yang sudah terbangun dalam wujud semata. Berdasarkan pengetahuan awal dan pengalaman yang ada, Siswa menggunakan informasi yang berasal dari lingkungannya dalam rangka mengonstruksi interpretasi pribadidan makna-makna.makna dibangun ketika guru memberikan permasalahan yang relevan dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah ada sebelumnya serta mendorong *inquiry* untuk member kesempatan kepada siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri. Untuk membangun makna tersebut, proses belajar mengajar berpusat kepada siswa.⁹ Oleh karena itu pendidik dituntut untuk menciptakan suatu pembelajaran yang menarik minat siswa untuk bisa mengembangkan bakat mereka. Pembelajaran yang kurang tepat akan membuat peserta didik jenuh yang akhirnya tidak bisa mengembangkan bakat dan minat mereka.

⁸ Hamzah B. Uno, Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, Jakarta, Bumi Aksara, 2011, hal 140

⁹ Hasan Basri, *Op.cit*, hal 204.

Untuk mendapatkan pembelajaran yang efektif perlu adanya pendekatan yang sesuai untuk diaplikasikan dalam sebuah kelas tertentu. Salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan pengajaran terbalik.

Pengajaran Terbalik merupakan suatu pendekatan terhadap pengajaran siswa akan strategi-strategi belajar. Pengajaran Terbalik adalah pendekatan konstruktivis yang berdasar pada prinsip-prinsip pembuatan atau pengajuan pertanyaan. Dengan Pengajaran Terbalik guru mengajarkan siswa ketrampilan-ketrampilan kognitif penting dengan menciptakan pengalaman belajar, melalui permodelan perilaku tertentu dan kemudian membantu siswa mengembangkan ketrampilan tersebut atas usaha mereka sendiri dengan pemberian semangat, dukungan dan suatu sistem scaffolding.¹⁰

Pendidik dituntut mampu menggunakan suatu pendekatan yang nantinya dapat menunjang keberhasilan dalam pembelajaran sehingga mampu mencapai kompetensi serta tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“PENERAPAN PENDEKATAN PENGAJARAN TERBALIK UNTUK MENINGKATKAN KOGNISI SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQIH DI MTS MATHOLI’UL HUDA BUGEL KEDUNG JEPARA TAHUN PELAJARAN 2104/2015”**.

B. Fokus Penelitian

Agar dalam pembahasan ini tidak terjadi kesalahpahaman dan berbagai penafsiran, maka peneliti perlu adanya sebuah penjelasan tentang beberapa fokus yang sekaligus sebagai batas penelitian.

Dalam fokus penelitian ini, hanya difokuskan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Penerapan pendekatan pengajaran terbalik pada mata pelajaran fiqih di MTs Matholi’ul Huda Bugel Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015?

¹⁰ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Jakarta, Prestasi Pustaka, 2011, hal 96

2. Faktor pendukung dan penghambat dari penerapan pendekatan pengajaran terbalik pada mata pelajaran fiqih di MTs Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara Pelajaran 2014/2015?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan tersebut, maka masalah yang muncul dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pendekatan pengajaran terbalik pada mata pelajaran fiqih di MTs Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dari penerapan pendekatan pengajaran terbalik pada mata pelajaran fiqih di MTs Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara Pelajaran 2014/2015?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di sebutkan maka tujuan yang hendak dicapai di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Bagaimanakah penerapan pendekatan pengajaran terbalik pada mata pelajaran fiqih di MTs Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari penerapan pendekatan pengajaran terbalik pada mata pelajaran fiqih di MTs Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, secara kongkrit dapat dikategorikan atas dua manfaat yaitu: manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut dipaparkan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Salah satu sumber yang dapat menambah khasanah pengetahuan yang akan memberikan kontribusi terhadap pihak-pihak yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang pendekatan pengajaran terbalik

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan arah kepada sekolah terutama bagi guru dan siswa di MTs Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara Sebagai bahan kajian agar dapat diterapkan dalam pembelajaran demi kemajuan proses pembelajaran mata pelajaran fiqih.

- a. Bagi guru PAI penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Bagi penulis dapat menambah wawasan penulis mengenai nilai wacana pendidikan khususnya pendidikan islam, untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku.
- c. Bagi lembaga pendidikan Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada, termasuk para pendidik yang ada di dalamnya, dan penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan, serta pemerintah secara umum. Dapat dijadikan pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan dalam lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia sebagai solusi terhadap masalah yang ada.